

STRATEGI GURU DALAM MEMBINA KARAKTER CINTA TANAH AIR ANAK TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT SURABAYA

Muhammad Sa'id Wafi

14040254091 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) muhammadwafi@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya, Kendala dalam membina dan Solusi mengatasi kendala dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Informan penelitian ini ada 19 orang. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yang dengan kriteria informan yakni mengetahui, terlibat langsung, dan bersedia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam membina karakter cinta tanah air, yaitu : Melalui tahapan proses pembelajaran, memberikan pengertian dan contoh secara langsung, Memperlihatkan secara langsung dan menasehati, memantau dalam keseharian disekolah dan mengingatkan terus menerus, mengajak peserta didik dalam kegiatan rutin yang berhubungan dengan cinta tanah air baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Kendala yang dihadapi berupa masalah kemampuan anak didik baik kemampuan intelektual atau berpikir maupun kemampuan motorik atau fisik. Adapun solusinya, yaitu ; Untuk mengatasi kendala secara fisik, maka dengan pendampingan, Pengulangan materi dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak didiknya untuk membantu mengatasi kendala kemampuan intelektualnya.

Kata Kunci : Strategi Guru, Membina Karakter, Tunadaksa

Abstract

This research about to describe the strategy of teacher's in building Special Needs Children's nationalism at Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) of Surabaya, The obstacles in building and The solutions to overcome the obstacles in building Special Needs Children's nationalism at Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) of Surabaya. This study uses qualitative research method, specifically descriptive research, this study uses interview, observation, and documentation as data collection techniques. Analyze the data in this research by means of data reduction, data presentation, conclusion and verification data, the validity of data using triangulation of source and triangulation technique. The result of this study shows some strategies used by teachers in building Special Needs Children's nationalism are: Having some stages of learning process; giving knowledge and examples directly, directly showing and advising, daily monitoring at school and constantly reminding, Inviting learners in daily routine activities related to nationalism both inside and outside of school. The obstacles faced are dealing with students' ability, either intellectual ability (thinking) or motoric ability (physical). To overcome those problems, therefore, the solutions are: Assisting students to build their nationalism, Repeating the material using understandable language to ease the students (Special Needs Children).

Keywords: Teacher's Strategy, Building Character, Tunadaksa

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang dapat ditunjukkan pada terwujudnya generasi di masa depan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa, karena pada dasarnya pendidikan karakter harus dapat mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh.

Sehubungan dengan itu, Mulyasa (2014:1) menjelaskan bagaimana pendidikan karakter dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bahwa pendidikan karakter harus mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman dan kecerdasan kultural masyarakat. Untuk kepentingan tersebut, perlu pelaksanaan dengan baik sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 dan filsafat Pancasila.

Pemerintah melalui Kemendikbud sudah melakukan strategi dalam usaha mewujudkan pendidikan karakter melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam gerakan tersebut terdapat lima karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); yakni Religius, Nasionalisme, Integritas, Kemandirian dan Kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi (Kemendikbud, 2017). Tentu diperlukan diperlukan sebuah metode-metode yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah.

Akhir-akhir ini tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam arus globalisasi dan perkembangan persaingan dalam tingkat dunia semakin sulit. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu cara untuk bisa menghadapi tantangan yang semakin sulit tersebut, hal yang perlu ditekankan dalam menghadapi tantangan ini selain kemajuan pendidikan, keilmuan dan teknologi adalah penumbuhan karakter cinta tanah air, karena dengan memiliki rasa cinta tanah air akan dapat membantu mewujudkan cita-cita bangsa dan negara Indonesia.

Setiap orang harus memiliki nilai-nilai karakter yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, demikian juga dengan Anak Tunadaksa. Anak-anak Tunadaksa merupakan anak-anak bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa di kemudian hari. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan bagi Anak Tunadaksa wajib diperhatikan. Pendidikan karakter terutama pada pembimbingan rasa cinta tanah air sangat penting sekali bagi setiap orang termasuk juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), agar mereka dapat melanjutkan cita-cita Bangsa Indonesia dan dapat diterima di masyarakat dengan baik. Sedangkan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Menurut Gunarsa (1997:26) adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan dalam sistem otot, tulang, dan persendihan, karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi koordinasi, perilaku dan adaptasi, sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus.

Anak tunadaksa juga bagian daripada bangsa ini, meski mereka memiliki kekurangan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sesuai dengan UU No. 39 Tahun 1999 Pasal 54 tentang Hak Anak yang berbunyi “Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan

berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya merupakan yayasan pendidikan yang dirintis dan peruntukkan untuk anak-anak yang mengalami cacat atau anak-anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Ibu Endang selaku salah satu tenaga pendidik dan sebagai staf kepala urusan umum di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya mengungkapkan alasan berdirinya sekolah atau yayasan ini “awal adanya YPAC adalah hasil gerakan dari pada Bapak Prof. Dr. Soeharso di Surakarta dengan merintis khusus anak polio, beliau terus mengkampanyekan ke seluruh pelosok Tanah Air dengan harapan dapat menarik simpati pekerja sosial untuk ikut memperhatikan nasib anak penderita polio, dan usaha tersebut tidak sia-sia karena kampanye tersebut disambut gembira di seluruh kota di Indonesia. Di Surabaya sendiri, yayasan ini didirikan oleh istri walikota Surabaya Ibu Mustajab pada tahun 1954 yang juga memperkarsai perkumpulan sukarela dalam usaha memperhatikan nasib anak-anak cacat penyakit polio. Dan pada tanggal 14 Maret 1956 YPAC cabang Surabaya disahkan” (wawancara, 30 Januari 2018).

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya memang dikhususkan untuk anak penyandang cacat tunadaksa, dimana di dalam Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya tersebut terdapat jenjang pendidikan, yakni TK LB, SD LB, SMP LB, SMA LB dan kelas Pravokasional. Memiliki jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 80 peserta didik dan tenaga pendidik sebanyak keseluruhan 40 tenaga kependidikan. Selain itu, Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surabaya juga memberikan pelayanan berupa pusat rehabilitasi medis yang memiliki fungsi sebagai alat pengobatan untuk siswa penyandang tunadaksa demi perkembangan dari peserta didik yang ada di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Surabaya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2018 di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya, Ibu Endang selaku salah satu tenaga pendidik dan sebagai staf kepala urusan umum mengatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh anak Tunadaksa tidak memengaruhi semangat cinta tanah airnya, bahkan menurut beliau semangat Cinta Tanah Air peserta didiknya bisa dikatakan melebihi anak normal pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan semangat dalam melakukan rangkaian kegiatan, seperti Upacara Bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin, Peringatan-peringatan Hari Besar Nasional, Perayaan Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI) setiap tahunnya yang telah biasa dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan bahwa peserta didik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya juga memiliki karakter cinta tanah air yang diimplementasikannya kedalam kehidupan keseharian atau kehidupan di sekolah, berdasarkan temuan atau observasi secara tidak langsung melalui dokumentasi foto yang ada Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin misalnya kegiatan peringatan 17 agustus, peringatan hari pahlawan, peringatan hari kartini dan peringatan hari besar Nasional lainnya. Sedangkan hasil observasi secara langsung, peserta didik di YPAC Surabaya juga memiliki karakter yang baik dan menunjukkan karakter cinta tanah air. Hal tersebut terbukti dengan sikap yang dilakukan para peserta didik misalnya memiliki jiwa dan kepribadian yang sesuai dengan Pancasila yang diwujudkan dengan perilaku saling menghormati antar siswa dan guru, selalu berbuat baik kepada sesama siswa disekolah. Semangat dalam mengikuti pembelajaran dan menjadi siswa yang berprestasi adalah bentuk atau perwujudan sikap cinta tanah air dalam hal giat melaksanakan pembangunan disegala bidang salah satunya bidang pendidikan.

Penelitian ini memfokuskan pada satu karakter yaitu karakter cinta tanah air. Menurut Kurniawan (2013:150), Karakter cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya, melestarikan alam dan lingkungannya”.

Penelitian ini mengacu pada teori komponen karakter baik Thomas Lickona dimana dalam teorinya terdapat beberapa komponen yakni Pengetahuan Moral, Perasaan Moral, dan Tindakan Moral. Menurut Lickona (2012:85-101) agar dapat memiliki karakter yang baik seseorang harus memiliki komponen karakter baik sebagai berikut; a) Pengetahuan Moral, dalam hal ini terdapat banyak jenis pengetahuan moral yakni Mengetahui nilai Moral, Penentuan perspektif, Pemikiran moral, Pengambilan keputusan, Pengetahuan pribadi. b) Perasaan Moral, yang mana melihat seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain yakni melalui Hati nurani, Harga diri, Empati Mencintai hal yang baik, Kendali diri, Kerendahan hati. c) Tindakan Moral, dimana tindakan moral merupakan hasil atau *autocome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan benar. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan

tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya, kita perlu memerhatikan tiga aspek karakter lainnya; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat di rumuskan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana strategi guru dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Apa kendala dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Dan bagaimana solusi mengatasi kendala dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya. Tujuannya yaitu mendeskripsikan strategi Guru dalam membina karakter Cinta Tanah Air dan mendeskripsikan kendala serta solusi mengatasi kendala dalam membina karakter Cinta Tanah Air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya.

METODE

Penelitian pada hakekatnya merupakan upaya untuk mencari jawaban yang benar dan logis atas suatu masalah yang didasarkan atas data empiris yang terpercaya (Satori dan Komariah 2013:1). Penelitian sangat berguna bagi pemecahan suatu masalah dengan mengambil pelajaran dari temuan penelitiannya. Sehingga menjadi suatu kegiatan yang ilmiah yang sangat penting bagi dunia keilmuan dan penemuan pada suatu teori. Sesuai dengan judul penelitian “Strategi guru dalam membina karakter cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa) di Yayasan Penmbinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya” menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif . artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan objek dan fenomena yang ada di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya yaitu pada saat proses belajar dalam membentuk karakter cinta tanah air yang dilaksanakan oleh guru yang mengajar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif memiliki tujuan dalam memberikan gambaran dengan jelas mengenai strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam membina karakter cinta tanah air. Data dan fakta yang dihimpun atau dikumpulkan berbentuk kata atau gambar dan tidak dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan data dengan cara mencermati dan mengamati setiap pemaparan dari setiap informan yang ada yang akan menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dan kendala serta solusi dalam membina karakter cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa).

Lokasi penelitian ini di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya yang beralamat di Jl. Semolowaru Utara V/2A Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai pada hasil akhir (hasil penelitian) sekitar 7 bulan yaitu dari bulan November 2017 sampai dengan bulan Mei 2018. Dalam penentuan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85) *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan teknik ini beralasan bahwa sampling yang *Purposive* merupakan sampling yang telah dipilih dengan baik sesuai dengan kebutuhan atau relevan dengan penelitian. Dalam konteks ini, kriteria informan dalam penelitian ini yakni ; Mengetahui, peneliti memilih orang-orang yang menurut peneliti mengetahui secara betul proses dalam membina karakter Cinta Tanah Air. Terlibat langsung, Informan yang terlibat secara langsung proses membina karakter Cinta Tanah Air dipilih agar dapat memberikan penjelasan dengan benar, sesuai yang ada di lapangan, dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Bersedia, Bersedianya informan dalam hal ini sangat penting karena hal tersebut menyangkut data yang akan diperoleh agar dapat memberikan keterangan atau sumber dengan baik yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Metode wawancara adalah suatu pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang dicari dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab Satori dan Komariah (2013:105). Wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara secara langsung atau dengan cara *face to face* tatap muka secara langsung dengan dilengkapi pedoman wawancara. Jika informan dalam memberikan penjelasan masih belum bisa menjawab rumusan masalah yang ada, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan pengembang yang memungkinkan tidak ada dalam pedoman wawancara. Adapun materi yang diajukan dalam wawancara dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam membina karakter cinta tanah air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya dan Kendala serta solusi dalam membina karakter cinta tanah air di YPAC Surabaya. Kemudian hasil wawancara tersebut disalin dalam catatan untuk menghindari adanya resiko kehilangan data atau informasi hasil wawancara.

Metode observasi Menurut Satori dan Komariah (2013:105) observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi ini untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan

maknanya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas yang dilakukan oleh peneliti.

Metode dokumentasi Menurut Satori dan Komariah (2013:105) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya rekaman bicara atau *dialek* dalam berbahasa suku tertentu. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai Bagaimana strategi guru dalam membina karakter cinta tanah air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya dan Kendala serta solusi mengatasi kendala dalam membina karakter cinta tanah air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya.

Teknik analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terstruktur ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori dan Komariah 2013:200). Data yang telah didapat dari pengumpulan data dideskripsikan dan di analisis sesuai dengan pengamatan, wawancara, maupun dokumen yang diperoleh. Analisis data terdiri dari tiga alur yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses kekeluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. (Sugiyono 2014:249). Alur kedua adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam penyajian data ini adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. (Sugiyono 2014:249). Alur ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2015:253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Keabsahan data menurut Sugiyono (2014:273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

pengumpulan data, dan waktu. Dari ketiga triangulasi tersebut yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada informan, observasi dan dokumentasi, dapat diperoleh data berupa kata secara lisan maupun data dalam bentuk dokumentasi. Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang disusun sesuai dengan inti dari permasalahan yang diangkat pada rumusan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa dalam proses membina karakter cinta tanah air yang dilakukan oleh beberapa guru yang ada di YPAC Surabaya yang beralamat di Jl. Semolowaru Utara V/2A Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya baik yang ada di lembaga sekolah SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB memiliki strategi yang sama, artinya antar lembaga yang ada di yayasan tersebut memiliki strategi yang sama atau tidak berbeda dalam membina karakter cinta tanah air. Berikut ini beberapa strategi yang dilakukan dalam membina karakter cinta tanah air.

Dalam membina karakter cinta tanah air, para dewan guru yang ada di YPAC terutama yang ada di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB memiliki strategi-strategi yang dilakukan yang berkaitan dengan membina karakter cinta tanah air salah satunya melalui proses kegiatan akademik atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam proses membina karakter cinta tanah air melalui kegiatan akademik atau kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh dewan guru pada sekolah SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya memiliki beberapa tahapan proses dalam membina karakter cinta tanah air yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan yang dilakukan yakni membuat RPP yang disesuaikan, tahap pelaksanaan menggunakan beberapa cara yakni metode ceramah, pemanfaatan media, dan musik, sedangkan tahap evaluasi yakni dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS.

Mengenai proses perencanaan, sebagai seorang tenaga pendidik, seorang guru harus memiliki kompetensi selain dapat mengajar dengan baik juga harus memiliki

perencanaan yang sesuai, hal ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, perencanaan ini berbentuk RPP namun telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sesuai dengan pemaparan dari Bapak Ramlan selaku guru kelas di SDLB-D YPAC mengenai pendapat tentang proses perencanaan yang dilakukan sebagai berikut

“kalau kita kan memakai RPP yang diberikan kepala sekolah juga yang kita sesuaikan dengan kemampuan anak, karena fleksibel saya harus mencari referensi dari yang lain misalnya cari buku BSE yang elektronik juga bisa mas”

Pembuatan RPP pada tahap perencanaan juga dilakukan guru yang ada di SDLB-D1. Berikut pemaparan dari Ibu Renty

“kalau untuk perencanaan pembelajaran kita itu pakai RPP mas itupun kadang tidak sesuai dengan kurikulum mas, RPP yang disesuaikan maksudnya. Biasanya anak itu lebih mengenai pelajaran kalau ada benda konkritnya”

Beberapa guru di SDLB-G juga melakukan hal yang sama. Seperti yang dikatakan Ibu Fitri

“melalui RPP itu ya tapi kadang kita bikin itu ya mas tapi kadang tidak cocok, jadi kitanya yang menyesuaikan, iya disederhanakanlah istilahnya itu”

Cara yang sama juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SMPLB mengenai perencanaan yang dibuat sebelum melaksanakan pembelajaran. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Suagus sebagai berikut

“kami sebagai seorang pendidik selalu melakukan yaitu RPP untuk anak-anak kami menerapkan KI KD nya meskipun ya tetap disesuaikan dengan kemampuan anak-anak ini mas seperti itu”

Hal yang sama juga dilakukan oleh beberapa guru yang ada di SMALB YPAC Surabaya, hal tersebut dapat dilihat melalui pemaparan dari dewan guru, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sanusi sebagai berikut

“ini kan kita memang punya buku panduan atau RPP dalam masalah tema cinta tanah air ini tentunya kita mengacu disitu baik perencanaannya persiapan dan evaluasinya, memang baik secara langsung maupun tidak langsung, kalau secara langsung memang terkait dengan teori-teori yang menyangkut masalah itu yang mana anak memperolehnya didalam kelas sedangkan prakteknya tentu diluar kelas masalah sikap dan perilakunya”

Berdasarkan pemaparan dari beberapa sumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tahap perencanaan yang dibuat oleh Bapak/Ibu guru di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya adalah dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP), namun RPP dalam hal ini adalah RPP yang disesuaikan dengan kemampuan anak didiknya agar dapat memperoleh hasil yang diharapkan dari membina karakter cinta tanah air. Sedangkan jika dilihat dari fakta yang ada dilapangan melalui observasi yang telah dilakukan bahwa kegiatan tersebut memang telah dilakukan oleh dewan bapak/Ibu guru, hal tersebut dapat dibuktikan dengan dokumen yang ada berupa contoh RPP yang telah disesuaikan dan digunakan.

Proses pelaksanaan dalam sebuah proses pembelajaran juga harus diperhatikan, agar perencanaan yang sudah dibuat dapat di laksanakan atau dipraktekkan dengan baik kepada anak didiknya. Dalam tahapan ini, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa hal yang dilakukan oleh Bapak/Ibu yang ada di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya adalah dengan menerapkan metode ceramah, dengan pemanfaatan media, dan musik. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan oleh Bapak Ramlan selaku guru kelas di SDLB-D sebagai berikut

“untuk anak-anak dengan metode campuran kadang ya ceramah kemudian kadang-kadang contoh-contoh, dengan musik-musik mas”

Penerapan metode yang sama juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SDLB-D1 yang digunakan dalam proses pelaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Renty selaku guru kelas. Berikut pemaparan dari beliau

“kalau pelaksanaan biasanya tetap ceramah tapi langsung dengan contoh mas atau media tadi, itupun harus pelan-pelan mas jadi tidak bisa misalnya dari pancasila sila ke-3 langsung 4 gitu tidak bisa mas meskipun sudah ada gambarnya”

Para dewan guru yang ada di lembaga SDLB-G juga melakukan hal yang sama mengenai tahapan proses pelaksanaan yang dilakukan setelah perencanaan yang telah dibuat. Hal tersebut dapat dilihat dari Ibu Mudah sebagai guru kelas berikut

“jadi laksanakan langsung mas ya sedikit ceramah karena kalau terlalu lama nanti anak itu tidak akan mengerti jadi langsung ke praktek-praktek atau dengan gambar, contoh langsung seperti itu”

Penerapan yang sama juga dilaksanakan oleh dewan guru yang ada di SMPLB dibuktikan dengan pemaparan yang telah diberikan. oleh Ibu Suagus sebagai berikut

“pelaksanaannya pertama yaitu ceramah, habis itu tanya jawab dan selanjutnya kita lakukan contoh secara langsung, kita dengarkan musik setelah itu nyanyi bersama juga bisa”

Penerapan metode ceramah, dengan pemanfaatan media, dan musik juga dilakukan oleh dewan guru yang

ada di SMALB YPAC, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pemaparan dari Bapak Syakur

“kalau didalam kelasnya lebih mengarah ke teoritisnya yaa mas kalau di luar kelas kita ada pembelajaran misalnya kemaren itu pembelajaran tentang flora dan fauna kita ajak ke kebon raya purwodadi. Kalau didalam kelas metode ya ada ceramah mas dengan gambar-gambar atau media. Tergantung anak-anak juga mas”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, perencanaan yang telah dibuat adalah dengan cara menerapkan metode ceramah, dengan pemanfaatan media, dan musik. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan anak didiknya dalam menerima dan memahami materi yang diberikan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Sedangkan jika dilihat dari kenyataan yang ada melalui observasi atau pengamatan yang telah dilakukan bahwa hal-hal tersebut memang telah dilakukan dengan baik oleh Bapak/Ibu guru, hal tersebut dibuktikan dengan ketika pemberian materi didalam kelas, hal-hal tersebut memang sudah dijalankan dan dilakukan oleh Bapak/Ibu guru yang mengajar.

Proses evaluasi merupakan proses akhir dari pada proses membina karakter cinta tanah air setelah perencanaan dan pelaksanaan yang telah dilakukan, proses evaluasi dianggap sangat penting untuk melihat sejauh mana keberhasilan tujuan pendidikan yang dilakukan dan dapat melihat kemampuan anak didik dalam memahami materi yang telah diajarkan. Proses evaluasi yang dilakukan oleh dewan guru yang ada di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya yakni dengan cara dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sanusi selaku guru kelas di SDLB-D sebagai berikut

“kalau untuk evaluasi saya kebanyakan memakai tanya jawab timbal balik langsung, saya tanyai anaknya kalau ada yang belum mengerti kita jelaskan lagi, kalau yang lain untuk ulangan ada, kalau UAS atau UTS itukan pasti mas”

Para dewan guru yang ada di SDLB-D1 juga melakukan hal yang sama mengenai evaluasi dalam proses membina karakter cinta tanah air melalui pembelajaran didalam kelas. Seperti yang di utarkan oleh Ibu Wahyuni

“kalau evaluasinya saya memang setengah semester mengadakan UTS ya harian ya UAS, kalau tanya jawab itu setiap saat mas”

Tahap evaluasi yakni dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS juga dilakukan oleh Bapak/Ibu guru yang ada di

SDLB-G. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mudah selaku guru kelas sebagai berikut

“kalau evaluasi itu ya saya kasih ulangan, ulangan harian misalnya sudah lima kali pertemuan atau memang dirasa cukup ya saya kasih itu setelah itu UTS atau UAS, tapi kalau anak-anak ini *kan* terbatas jadi tidak harus nilai berbentuk tulis bisa juga perbuatan, bagaimana sikap anak itu, kita lakukan tanya jawab juga mas”

Di lembaga SMALB tahap evaluasinya juga dengan menggunakan cara tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS, seperti pernyataan dari Bapak Syakur selaku guru kelas di SMALB sebagai berikut

“jelas diakhir semester juga ada, tapi bukan hanya diakhir semester saja.. diperjalanan ini kan kita bisa melihat pemahaman anak tentang cinta tanah air, sudah tepat apa tidak., melalui pengamatan bisa, tanya jawab juga, melalui uts dan uas pasti ada”

Berdasarkan hasil penuturan dari beberapa Informan baik dari Bpak/Ibu guru yang ada di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya dapat disimpulkan bahwa kegiatan tahap proses evaluasi sudah dilakukan yakni dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS yang diberikan pada saat pembelajaran didalam kelas berlangsung. Evaluasi tersebut harus terus dilakukan agar dapat mengetahui kemampuan anak dalam memahami materi yang telah diajarkan yang berhubungan dengan pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga dapat menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan membina karakter cinta tanah air melalui pengajaran yang dilakukan didalam kelas. Sedangkan berdasarkan kenyataan dilapangan, kegiatan tersebut memang sudah dilaksanakan oleh dewan guru, hal tersebut dapat ditemui dan dilihat pada saat pembelajaran didalam kelas, kegiatan tanya jawab selalu dilakukan agar dapat melihat kemampuan dari pada anak didiknya, kegiatan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat strategi untuk membina karakter cinta tanah air, sedangkan untuk kegiatan UTS dan UAS sudah pasti dilakukan dengan tetap adanya pendampingan dari dewan guru pengajarnya.

Selain melakukan beberapa proses akademik dalam membina karakter cinta tanah air, para dewan guru yang ada di YPAC terutama yang ada di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB juga memiliki strategi-strategi lain yang dilakukan berkaitan dengan membina karakter cinta tanah air melalui kebudayaan yang diterapkan. Strategi tersebut adalah dengan memberikan pengertian dan contoh secara langsung, memperlihatkan secara langsung, memantau dan mengingatkan terus-menerus, mengadakan kegiatan berhubungan dengan

cinta tanah air. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan strategi akademik dalam membina karakter cinta tanah air yang dapat membantu dalam proses membina karakter yang diinginkan.

Pemberian pengetahuan moral melalui pemberian pengertian sekaligus memberikan contoh langsung kepada anak didik sangat penting dilakukan agar anak didik tersebut dapat memiliki pengetahuan tentang karakter cinta tanah air. Berikut penuturan dari Ibu Isumella sebagai kepala sekolah dari SDLB-D YPAC Surabaya

“kalau strategi secara umum itu sama seperti metode pembelajaran yang lain tapi disini yang dikedepankan adalah metode individual mas karena setiap anak mempunyai karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda jadi pendekatan secara individual, soal nanti lebih detailnya kita percayakan sama gurunya masing-masing”

Hal yang sama juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SDLB-D YPAC Surabaya dengan memiliki strategi yakni pemberian contoh langsung, berikut penuturan dari Bapak Ramlan sebagai seorang guru

“semampu kita, kita harus bertindak kebaikan, memberikan contoh secara langsung yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tentang cinta tanah air mas misalnya ya dengan cara menggunakan bahasa yang baik seperti itu mas”

Di lembaga sekolah SDLB-D1 juga memiliki pendapat yang sama mengenai strategi mengenai strategi tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyuni sebagai berikut :

“itu contoh langsung ya, kalau saya contoh langsung pengenalan itu yaa saya ajak langsung umpanya hari ini hari 17 agustus ya anak-anak kita kasih pengertian kita harus bagaimana, kita harus memperingatinya, upacara, maka dari itu kita peringati dengan lomba-lomba, gotong-royong, apalagi anak seperti ini itu tidak bisa kalau hanya dengan pengertian, jadi harus ada gambar dan musik”

Pemberian pengertian dan contohnya secara langsung juga diterapkan di lembaga sekolah SDLB-G. Hal tersebut dapat dilihat melalui penuturan oleh Ibu Mudah selaku guru kelas

“kita memberikan pengetahuan ini melalui penjelasan atau pengertian-pengertian dan contoh nyata. masalahnya anak saya itu ganda jadi harus diberikan contoh nyata pada saat itu juga”

Cara yang sama juga dilakukan oleh para dewan guru yang ada di SMPLB. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu suagus selaku guru kelas sebagai berikut

“untuk anak-anak YPAC khususnya ini kami kami memberikan pemahaman atau pengertiannya terlebih dahulu supaya lebih memahami budaya Indonesia yang seutuhnya, ya contoh ini kami lakukan untuk kehidupan sehari-hari juga kami berikan”

Di SMALB juga menerapkan hal yang sama tentang strategi yang digunakan dalam pemberian pengertian dan juga contoh langsung. Berikut penjelasan dari Bapak Alif Moestakim

“ya, jadi untuk menanamkan pengetahuan pada peserta didik disini, banyak cara ya yang bisa kami terapkan disini tentu satu lewat pemahaman/ pengertian di kelas yang terkait dengan materi cinta tanah air, selanjutnya ya melalui contoh secara konkrit/musik yang mana ini mempunyai pengaruh yang sangat besar pada siswa karena kadang-kadang siswa sendiri mudah paham melalui contoh/musik, saya disini saya *stelkan* (putarkan) melalui *Mp3* musik terkait cinta tanah air”

Jadi berdasarkan penuturan Informan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam membina karakter adalah dengan pemberian pengertian dan contoh langsung. Pemberian pengertian dan contoh secara langsung yang berhubungan dengan pendidikan karakter cinta tanah air sangat penting dilakukan agar guru dapat memberikan pengetahuan tentang cinta tanah air kepada anak didiknya dengan baik, dan bagi anak didik agar dapat memiliki pengetahuan atau pemahaman akan karakter cinta tanah air yang nantinya akan berlaku bagi kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah atau di keluarganya. Sedangkan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, strategi pemberian pengertian tersebut sudah sepenuhnya dilakukan oleh dewan guru, dengan memberikan pengertian melalui materi pembelajaran di kelas dan memberikan pengertian juga di luar kelas untuk dapat memberikan pemahaman bagi anak didik.

Memperlihatkan Secara Langsung dan Menasehati berfungsi untuk dapat menumbuhkan kesadaran anak didik agar memiliki kesadaran akan karakter cinta tanah air sehingga mau melakukan dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan mengenai perilaku dan sikap cinta tanah air. Berikut ungkapan dari Bapak Ramlan selaku guru kelas di SDLB-D

“untuk kesadaran ya anak-anak itu kan macam-macam ada yang gampang dinasehati ada yang sulit dinasehati, ya kita memperlihatkan secara langsung gitu, umpamanya ada anak sewaktu-waktu melakukan kesalahan kemudian anak-anak itu disuruh menilai. Kalau kita yang melakukan kan tidak terasa tapi kalau orang

lain itu mudah, anak kita ajak bagaimana anak tersebut menilai jadi bisa dinasehati juga agar mereka sadar”

Strategi yang sama juga di terapkan di SDLB-D1 yakni memperlihatkan secara langsung sekaligus menasehati anak didiknya, hal ini dapat dilihat melalui pemaparan dari Ibu wahyuni sebagai berikut :

“kalau saya, tetap memperlihatkan secara langsung peristiwa mas, dengan nasehat juga karena terus terang anak SLB berkebutuhan khusus lain dari anak normal, misalnya upacara pun masih merayu-rayu mas tidak langsung saat langsung upacara”

Strategi tersebut juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SDLB-G dalam membina anak didiknya, hal tersebut sesuai dengan pemaparan pendapat dari Ibu Mudah sebagai berikut

“untuk ini kan kita langsung ikut sertakan aja mas kegiatan-kegiatan misalnya upacara seperti hari senin itu jadi bisa melihat langsung bagaimana perilaku-perilaku yang dilakukan disitu mas setelah itu bisa kita nasehati juga”

Cara yang sama juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SMPLB dalam membina karakter cinta tanah air pada anak didiknya melalui memperlihatkan secara langsung dan menasehati. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rahmad selaku guru kelas sebagai berikut

“memperlihatkan secara langsung suatu kejadian yang ada disini, kadang buka Youtube melalui HP saya mas, jadi anak bisa langsung melihat dan merasakan cinta tanah air”

Di SMALB juga melakukan strategi yang sama dengan sekolah-sekolah diatas tadi. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Alif Moestakim selaku guru kelas

“kesadaran ini memang perlu kita pancing yang menyangkut melalui pertanyaan-pertanyaan tentang keseharian. Jadi mas dengan melihatkan secara langsung contoh-contoh dan memberikan nasihat-nasihat yang berhubungan dengan cinta tanah air”

Jadi dari beberapa pendapat yang telah di utarakan oleh beberapa informan dapat disimpulkan bahwa strategi lain yang digunakan dalam membina karakter adalah dengan memperlihatkan secara langsung dan menasehati agar anak memiliki kesadaran akan karakter cinta tanah air. Sedangkan berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa strategi ini memang telah dilaksanakan oleh beberapa guru sebagai guru kelas, dimana guru tersebut mengajak atau menghantarkan anak didiknya untuk keliling atau jalan-jalan ke sekitar sekolah untuk mengenalkan wawasan peduli lingkungan pada anak didiknya.

Mengenai strategi dengan melakukan pemantauan dalam keseharian di sekolah dan mengingatkan terus-

menerus, hal ini dilakukan agar anak didik dapat terbiasa dalam melakukan karakter yang baik. sehubungan akan hal itu telah diutarakan oleh Bapak Ramlah selaku guru SDLB-D sebagai berikut :

“memantau terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, kadang-kadang mantaunya anak-anak tau kadang-kadang juga tidak tahu sehingga kalau sewaktu-waktu anak melakukan kesalahan langsung kita tegur, kita beri tahu, kita ingatkan, kadang-kadang kalau namanya anak kalau ada orang kita selalu melakukan bener-bener, tapi kalau tidak ada orang lain kita berbuat salah mas”

Strategi yang sama juga dilakukan oleh dewan guru di SDLB-D1 YPAC. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Renty selaku guru kelas sebagai berikut :

“ya kita ingatkan terus mas misalnya saat nyerut pensil kan ada sampahnya ya tidak langsung dibuang sembarangan, tapi di saku dulu baru setelah selesai dimasukkan kedalam tong sampah seperti itu”

Lembaga sekolah SDLB-G juga melakukan strategi dengan cara terus memantau dan mengingatkan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Fitri :

“tetap diingatkan mas, jadi tidak mesti ya kadang itu melalui lagu- lagu nasional itu bisa atau kehidupan sehari-hari ya sudah pasti”

Cara yang sama juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SMPLB mengenai strategi dengan memantau dan mengingatkan anak didik dalam perilaku dan sikap cinta tanah airnya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suagus sebagai berikut

“karena setiap anak ini berbeda-beda si A diingatkan satu kali bisa, si B diingatkan satu kali tidak bisa seperti itu, iya diingatkan terus agar terbiasa mas sama dinasehati juga”

Dalam hal ini, sekolah SMALB juga menggunakan strategi yang sama yakni dengan cara melakukan pemantauan perilaku keseharian dan mengingatkan secara langsung, seperti yang diutarakan oleh Bapak Syakur sebagai berikut

“yang jelas peran guru sangat penting yang pertama dalam pengawasan, pantauan bagaimana anak ketika anak berkomunikasi dengan orang lain dengan orang tua dan gurunya, memang kendalanya anak kami itu tidak paham mas karena memang intelegensinya dibawah rata-rata yaaa artinya ketika kita tau seperti itu berarti harus banyak diulang-ulang, mengingatkan, memberitahu atau menasehati”

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para informan dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan kepada anak didik adalah melalui kegiatan pemantauan didalam keseharian yang dilakukan oleh

dewan guru kepada anak didiknya, hal tersebut dilakukan agar dapat melihat perilaku dan sikap dari anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan cinta tanah air. Selain melakukan pemantauan, hal yang dilakukan yakni dengan mengingatkan anak didik jika memang dalam perilaku dan sikapnya tidak sesuai, maka harus diingatkan dalam bentuk memberikan nasihat agar dapat terbiasa melakukan karakter baik terhadap siapapun baik didalam kelas, sekolah, maupun di luar sekolah.

Sedangkan berdasarkan observasi menunjukkan bahwa strategi tersebut sudah dilakukan oleh para dewan guru di SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, dan SMALB YPAC Surabaya, misalnya ketika jam istirahat maka guru tersebut melihat atau memantau kegiatan anak didiknya dan ketika perilakunya tidak sesuai maka pada saat itu pula diingatkan.

Strategi lain yang dilakukan oleh para guru adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin baik yang dilakukan didalam sekolah atau diluar sekolah yang berhubungan dengan cinta tanah air juga sebagai strategi penunjang melalui kegiatan yang dilakukan dalam membina karakter cinta tanah air. Mengenai hal tersebut Ibu Isrumella selaku kepala sekolah di SDLB-D mengungkapkan sebagai berikut

“itu setiap tahun ada mas kayak itu 17 agustus ada lomba-lomba, 10 nopember, ini nanti tgl 21 april 2018 ada peringatan hari kartini itu salah satu aplikasi implementasi untuk pendidikan karakter yang notabene tentang cinta tanah air, *outing class* untuk anak-anak memang kalau pembelajaran yang ada di sekolah itu kan kalau untuk anak berkebutuhan kusus kan kurang jadi harus pengenalan yang asli termasuk kenampakan alam, bentuk-bentuk pulau ”

Mengadakan kegiatan-kegiatan rutin juga dilakukan di sekolah SDLB-D1 dengan tujuan yang sama, seperti yang diutarakan oleh Ibu Renty selaku guru kelas sebagai berikut

“yaa itu tadi mas setiap hari senin upacara, mendukung melalui kegiatan rutin yang menunjang mas misalnya peringatan 17 agustus, 10 november atau peringatan hari besar lainnya kita juga biasanya ada kegiatan diluar sekolah atau *outing class* yang bertujuan untuk pembelajaran anak-anak”

Kemudian di sekolah SDLB-G juga menggunakan strategi yang sama dilakukan untuk menunjang kegiatan dalam membina karakter cinta tanah air untuk anak didiknya, seperti pemaparan dari Ibu Komariah

“biasanya ya itu mas ada kegiatan-kegiatan ke luar sekolah misalnya ke kebun purwodadi surabaya, kita bisa menunjukkan mas wawasan tentang cinta tanah air itu, terus ada juga kegiatan didalam sekolah ya

misalnya ada peringatan hari pahlawan, ada kemerdekaan Indonesia juga seperti itu”

Hal yang sama juga dilakukan dan diterapkan dalam sekolah SMPLB. Seperti yang dukemukakan oleh Bapak Rahmad selaku guru kelas sebagai berikut

“*alhamdulillah* dari pihak sekolah mendukung sekuat-kuatnya demi kemajuan anak-anak contohnya kalau cinta tanah air kita *outing class*, kita keluar ke suatu tempat misalnya kita ke sampoerna, disana kita mengenalkan sejarah yang ada diwilayah sby ke tugu pahlawan dll”

Lembaga sekolah SMALB juga memberikan penuturannya mengenai strategi yang digunakan untuk menunjang dalam membina karakter cinta tanah air melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik dalam sdekolah maupun diluar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syakur berikut ini

“jelas kalau sekolah dukung penuh melalui kegiatan dan program sekolah termasuk kalau budaya itu kan ada HUT YPAC itu biasanya memakai baju adat daerah biar tau ini dari daerah ini, ini dari daerah ini jugaaa, sering kegiatan-kegiatan seperti itu harus ditegaskan secara nyata”

Kesimpulan yang dapat diambil dari penuturan beberapa informan diatas mengenai strategi yang dilakukan dalam membina karakter cinta tanah air melalui kegiatan-kegiatan rutin baik yang dilakukan didalam sekolah atau diluar sekolah, dimana kegiatan ini merupakan bentuk dukungan dari sekolah dalam hal untuk membina karakter cinta tanah air pada anak didiknya. Kegiatan ini dilakukan di dalam dan di luar sekolah, kegiatan yang dilaksanakan di luar sekolah adalah kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air dengan melakukan kegiatan *Outing class* yakni kegiatan di luar sekolah yang bertujuan untuk menunjang anak didik dalam memperoleh pembelajaran tambahan tentang cinta tanah air seperti melaksanakan kegiatan ke Tugu Pahlawan Surabaya, museum angkot di Malang, Kebun Purwodadi di Surabaya dan lain sebagainya. Selain *outing class*, kegiatan lain yakni peringatan-peringatan hari besar Nasional yang diadakan serentak dan diikuti oleh seluruh lembaga di YPAC Surabaya, kegiatan tersebut seperti serangkaian kegiatan peringatan kemerdekaan Indonesia, Peringatan Hari Kartini, dll.

Berdasarkan kenyataan dilapangan kegiatan-kegiatan tersebut telah rutin dilaksanakan dengan baik oleh seluruh komponen sekolah yang memiliki manfaat dapat memberikan pembelajaran tambahan bagi anak didik dalam pendidikan karakter cinta tanah air, sehingga benar-benar diperhatikan mengenai kegiatan tersebut.

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa yang ada di YPAC Surabaya menimbulkan kendala tersendiri ketika guru menerapkan strateginya dalam membina

karakter cinta tanah air pada siswanya. Kendala tersebut adalah kemampuan intelektual atau berpikir dan kemampuan fisik.

Kemampuan berpikir yang disebabkan oleh keterbatasan anak didik adalah kendala utama yang dimiliki oleh anak didik di YPAC Surabaya dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan. Dalam hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Ramlan selaku guru kelas yang mengajar di SDLB-D, berikut penuturan beliau

“kendalanya satu kemampuan anak, disini anak bermacam-macam kemampuan, kalau ditinjau dari *IQnya* ada yang lambat belajar ada yang diatas rata-rata, ini kalau yang paling besar itu yaa *slowland* itu antar 70-80-90 untuk anak-anak sini, itu cara penerimaan yang kita sampaikan belum tentu semuanya tidak ada hambatan”

Di lembaga sekolah SDLB-D1 juga mengungkapkan hal yang sama mengenai kendala yang dihadapi dalam proses membina karakter cinta tanah air, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyuni sebagai berikut

“kalau kemampuan memang inikan anak D1, anak D1 kan intelegensinya dibawah 70 mas, jadi kemampuannya yaa tetep kita tuntun jadi kendalanya ya seperti itu, sekarang diberikan besok sudah lupa, sekarang diberikan saat ini juga lupa yaa itulah anak kita, memang kadang anak-anak itu kemampuannya berbeda-beda”

Para dewan guru di SDLB-G juga memiliki kendala yang sama dalam menerapkan strategi yang digunakan dalam membina dan memberikan pengajaran kepada anak didiknya, seperti yang diutarakan oleh Ibu Komariah sebagai berikut

“kalau kendala itu banyak, kalau dari siswa itu mungkin kemampuan anak pastinya mas baik intelektual memiliki kekurangan”

Lembaga SMPLB juga mengalami hal yang sama dalam membina karakter cinta tanah air kepada peserta didiknya, seperti yang diutarakan oleh Bapak Rahmad sebagai berikut

“kalau kendalanya banyak mas karena siswa-siswi ini kemampuannya beda-beda, bisa dilihat jelas fisiknya yang berbentuk dalam menyampaikan atau timbal balik karena ada kekurangan dari organ suaranya, kemampuan intelektualnya juga, jadi ya tentang kemampuan itu mas kendalanya”

Kendala juga dialami oleh para dewan guru di sekolah SMALB dalam menerapkan strategi-strategi yang di rencanakan sebelumnya, seperti yang diutarakan oleh Ibu Rukhanah

“kendalanya ya itu mas memang kemampuan anak-anak, berpikirnya

terbatas itu karena kemampuan anak-anak juga terbatas intinya gitu”

Selain kendala dalam berpikir, kendala lain yang dialami dalam membina karakter cinta tanah air adalah kemampuan fisik atau motorik anak didik, hal ini juga didasari oleh keterbatasan yang dimiliki anak didik yang menderita tunadaksa sehingga hal ini dapat menjadi faktor utama dari kendala dalam membina karakter cinta tanah air, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ramlan selaku guru SDLB-D sebagai berikut

“selain itu kalau dari gerakanya bisa lihat sendiri mas, ada keterbatasannya juga karena memang anak-anak disini kan yang mengalami kecacatan mas”

Guru SDLB-D1 mengungkapkan pendapat yang sama mengenai kendala fisik yang dihadapi dalam proses membina karakter cinta tanah air, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyuni selaku guru kelas di SDLB-D1 sebagai berikut

“iya fisiknya juga beda-beda mas kemampuannya, ini anak dikelas saya misalnya satunya bisa menebali dengan lumayan baik tapi satunya masih belajar, ya harus dilatih agar bisa mas, kendalanya ya seperti itu”

Kendala yang sama juga dialami dalam proses membina karakter cinta tanah air di SDLB-G seperti yang diungkapkan oleh Ibu Komariah sebagai berikut

“juga kendala mohon maaf fisiknya mas, misalnya saya tuliskan pola abjad sederhana ABC dan seterusnya setelah itu yang saya pakai B dari huruf itu jadi bola ini berbulan-bulan sampai terima raport lagi belum bisa, karena kemampuan anak kan seperti itu”

Di sekolah SMPLB juga mengungkapkan hal serupa, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rahmad sebagai berikut

“kalau kendalanya banyak mas karena siswa-siswi ini kemampuannya beda-beda, bisa dilihat jelas fisiknya yang berbentuk dalam menyampaikan atau timbal balik karena kan ada kekurangan dari organ suaranya”

Pemaparan yang sama juga disampaikan oleh guru yang mengajar di SMALB, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syakur sebagai berikut

“kendala lain itu fisiknya mas tapi yaa kadang-kadang saja itu buat kendala misalnya kita kegiatan diluar yang tempatnya itu tidak ada aksesnya seperti saya ini, kesulitan mas untuk berkegiatan, jadi kan harusnya ada aksesnya untuk anak-anak kami yang berkebutuhan khusus”

Pemaparan hasil penelitian diatas merupakan kendala yang dihadapi guru dalam membina karakter cinta tanah air siswanya, berupa kemampuan baik

intelektual atau berpikir dan kemampuan fisiknya. Kendala dalam intelektual artinya anak didik memiliki keterbatasan dalam menerima materi yang diberikan oleh ibu atau bapak guru yang mengajar dan kendala fisik artinya kendala dalam hal gerak atau motorik yang dimiliki oleh anak didiknya. Kendala intelektual dan kendala fisik dihadapi oleh para guru dikarenakan anak didiknya merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan tunadaksa, dimana secara umum secara fisik dan intelektual memiliki gangguan atau keterbatasan.

Sedangkan jika dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan bahwa kendala ini memang terjadi di lapangan dimana guru dalam mengajarnya memiliki kendala terutama kendala kemampuan intelektual yang dihadapi karena kemampuan yang dimilikinya dibawah rata-rata anak normal. Selain itu kendala kemampuan fisik juga sebagian terjadi pada anak didik yang secara nyata terlihat pada anak didiknya, sehingga kendala tersebut dapat mempengaruhi anak dalam proses belajar karakter cinta tanah air. Namun kendala-kendala yang disebabkan oleh keterbatasan anak ini sudah dapat sangat dimaklumi oleh dewan guru yang mengajar di YPAC Surabaya.

Kendala yang muncul dalam setiap proses membina karakter cinta tanah air seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, perlu dicari solusinya untuk mengatasi kendala tersebut. agar dari setiap kendala tersebut ditemukan cara untuk mengatasi sehingga proses membina karakter dapat terus berlangsung demi tercapainya anak yang memiliki karakter cinta tanah air dengan cara pengulangan materi dengan bahasa sederhana dan melakukan pendampingan. Adapun solusinya adalah dengan cara pengulangan materi dengan bahasa yang sederhana dan melakukan pendampingan.

Pengulangan materi dan dengan bahasa yang sederhana dianggap mampu untuk sebagai solusi dalam mengatasi kendala dalam hal kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir anak tunadaksa yang memiliki kekurangan dalam kemampuan tersebut. hal ini dapat dilihat dari pemaparan oleh bapak Sanusi selaku guru kelas SDLB-D Sebagai berikut

“untuk solusinya kita bisa mengulang-ulang materi yang kita ajarkan tadi dengan bahasa yang gampang dimengerti mas supaya anak bisa mengikuti terus, materi yang belum atau yang sudah diberikan tadi”

Di lembaga sekolah SDLB-D1 melakukan hal yang sama mengenai hal ini. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Wahyuni.

“iya memang harus dilakukan pengulangan terus mas, kalau guru SLB itu jangan bosan-bosan mengulang, karena memang harus mengulang-ulang mas dengan bahasa yang sederhana”

Para dewan guru di lembaga sekolah SDLB-G juga mengungkapkan hal yang sama berkaitan dengan solusi yang dihadapi. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Fitri.

“namanya juga anak ganda *enggeh* mas ketika kemampuan yang dia bisa bisa bacaan itu kita ulang-ulang terus dan itupun kadang masih lupa karenakan keterbatasan memorinya tadi”

Solusi tersebut juga dilakukan di SMPLB, hal tersebut dapat dilihat dari pemaparan oleh dewan gurunya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rahmad sebagai berikut

“kalau kendala intelektual ya mengulang-ulang materinya tadi mas kita lakukan terus pengulangan materi itu agar anak paham meskipun terbatas”

Hal yang serupa juga dilakukan oleh dewan guru yang ada di SMALB. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Alif sebagai berikut.

“kalau masalah pemahaman dan kemampuan yaa kita sebisa mungkin kalau menyampaikan sesuatu sesuai dengan kemampuan siswa yang mana itu bisa diterima oleh mereka, kita sesuaikan itu, mungkin bahasanya tidak terlalu *jelimet* (ribet) tidak terlalu panjang, menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana bahasa yang dia dengar dalam kehidupan sehari-hari. Yang ke dua ya tidak putus asa untuk mengulang-ulang lagi”

Selain mencari solusi untuk kendala kemampuan intelektual, mencari solusi untuk kendala fisik juga dilakukan agar proses membina karakter dapat berjalan sesuai dengan rencana dan hasil yang diinginkan yakni anak didik yang memiliki karakter cinta tanah air. Berikut penuturan dari Bapak Ramlan selaku guru di SDLB-D sebagai berikut

“Kalau tentang kemampuan gerak atau fisik ya kita harus mendampinginya misalnya dalam kegiatan diluar kelas kita bisa mengkondisikan anak-anak”

Solusi yang sama juga dilakukan oleh guru yang mengajar disekolah SDLB-D1. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wahyuni sebagai berikut

“kita juga melakukan pendampingan untuk membantu kekurangannya misalnya tentang tadi itu menebali huruf-huruf atau gambar tentang cinta tanah air bisa lambang-lambang garuda itu”

Dewan guru yang mengajar di sekolah SDLB-G juga memiliki pendapat yang hampir sama dengan lainnya. Seperti pemaparan dari Ibu Mudah sebagai berikut

“gimana ya mas, ya kalau anak seperti ini kan kemampuannya terbatas yaa jadi kita lakukan pendampingan aja untuk

membantu keterbatasan yang dimiliki itu tadi”

Para guru yang ada di SMPLB juga mengungkapkan hal senada dengan beberapa pendapat sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak rahmad sebagai berikut

“pastinya untuk fisik ya kita mendampingi terus saja, kalau kendala intelektual ya mengulang-ulang materinya tadi mas kita lakukan terus pengulangan materi itu agar anak semakin paham meskipun terbatas”

Pemaparan yang hampir sama juga diungkapkan oleh guru yang mengajar di SMALB. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syakur sebagai berikut

“kalau tentang keterbatasan fisiknya ya pendampingan aja saling membantu kita-kita yang ada disini agar tetap bisa berkegiatan dengan baik gitu, kan ya punya keterbatasan mas”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas merupakan solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam membina karakter cinta tanah air pada anak tunadaksa dengan cara pengulangan materi dengan bahasa yang sederhana, cara ini dilakukan dalam mengatasi kendala kemampuan berpikir anak didik. Cara lain dalam mengatasi kendala adalah dengan cara pendampingan, pendampingan yang dimaksudkan adalah membantu anak dalam gerak tubuh atau dalam beraktivitas terutama pada saat kegiatan belajar, cara ini dilakukan agar dapat mengatasi kendala dalam hal kemampuan fisik atau gerak yang dialami oleh anak didik, karena anak tunadaksa adalah anak yang secara tampak memiliki keterbatasan dalam gerak atau fisiknya.

Jika dilihat dari hasil pengamatan atau obeservasi yang telah dilakukan, bahwa solusi ini memang sudah dilakukan oleh para guru dalam mengatasi kendala yang terjadi. Solusi dengan cara pengulangan materi dengan bahasa yang sederhana, hal ini dapat dilihat dan tampak salah satunya pada saat kegiatan belajar didalam kelas, sedangkan jika berhubungan dengan solusi pendampingan untuk mengatasi kendala dalam hal gerak atau fisik dapat dilihat dan tampak pada saat kegiatan pembelajaran diluar lapangan dimana anak membutuhkan bantuan dan dampingan oleh bapak ibu gurunya.

Pembahasan

Berikut ini pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi yang dilakukan guru dalam membina karakter cinta tanah air di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surabaya.

Dalam proses membina karakter cinta tanah air anak tunadaksa, para guru memiliki peranan yang sangat

penting. Mereka memiliki strategi atau cara berhubungan dengan cinta tanah air yang dilakukan kepada anak didiknya dapat ditinjau dengan teori dari Thomas Lickona yakni melalui konsep tiga komponen karakter baik antara lain : 1. Pengetahuan Moral. 2. Perasaan Moral. 3. Tindakan Moral yang dapat dilihat pada Bab II. Maka dapat ditinjau sebagai berikut

Dalam komponen karakter baik poin pengetahuan moral, dimana dalam poin pengetahuan moral sendiri memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan sebagai tujuan pendidikan karakter, aspek tersebut mulai dari mengetahui nilai moral, dimana dalam aspek ini terkandung nilai-nilai moral yang seluruhnya menjadi warisan moral yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, anak didik harus memiliki pemahaman agar dapat menerapkan dan mengerti akan nilai-nilai moral tersebut.

Aspek lain yang ditonjolkan yakni dalam hal aspek pemikiran moral, dimana hal ini menekankan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mempelajari apa yang dianggap sebagai moral yang baik dan apa yang dianggap sebagai moral yang tidak baik. Selain aspek tersebut, dalam pengetahuan moral juga memiliki aspek pengetahuan pribadi yang mengharuskan seseorang untuk dapat menilai sendiri moral yang ada pada dirinya. Oleh karena itu, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat memiliki pengetahuan moral beserta aspek yang ditonjolkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, bahwa strategi dalam memberikan pengetahuan moral pada anak didiknya adalah dengan memberikan pengertian dan contoh langsung, hal ini merupakan cara yang digunakan agar dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang cinta tanah air baik melalui pembelajaran dalam kelas atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar kelas atau melalui pembudayaan (mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air), strategi ini dilakukan dengan cara memberikan pengertian yang berhubungan dengan cinta tanah air selanjutnya diberikan contoh secara langsung yang berhubungan dengan pengertian tersebut dan pada saat kegiatan di luar kelas peserta didik diberikan pengertian sesuai dengan apa yang dilakukan. Tentunya strategi yang telah dilakukan oleh guru di YPAC Surabaya akan dapat membantu memperoleh tujuan daripada beberapa aspek tersebut mengingat fungsi daripada memberikan pengertian dan contoh langsung adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam hal ini melihat dari sudut pandang karakter cinta tanah air.

Dalam komponen karakter baik poin perasaan moral, dimana dalam komponen ini melihat sisi emosional seseorang yang melihat seberapa jauh kita

peduli tentang karakter baik dan dapat mengarahkan apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku kita. Dalam komponen ini juga memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan untuk mendidik emosional moral. Beberapa aspek misalnya aspek hati nurani yang memiliki sisi emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar) dimana seseorang harus memiliki hal tersebut agar dapat memiliki karakter yang baik.

Aspek lain yang ditonjolkan dalam aspek ini adalah dalam hal aspek empati dimana kita dituntut untuk memiliki pengalaman seolah-olah yang terjadi di depan mata dan kepada orang lain terjadi pada diri kita sendiri. Aspek yang lain adalah mencintai hal yang baik, ketika orang mencintai hal baik maka orang tersebut senang melakukan hal yang baik dan ketika melihat hal yang baik maka memiliki keinginan untuk melakukan hal yang baik tersebut, bukan hanya menjadi penonton saja. Beberapa aspek tersebut harus disadari oleh anak didik agar dapat bertindak sesuai dengan moral yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa yang dilakukan guru dalam memberikan kesadaran moral adalah melalui pembudayaan yang dilakukan dengan cara memperlihatkan secara langsung dan menasehati. Metode ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan kesadaran moral anak didik agar memiliki kesadaran akan pendidikan karakter cinta tanah air sehingga mereka mau melakukan perilaku dan sikap cinta tanah air, cara ini juga dapat dijadikan sebagai cara untuk menumbuhkan penyadaran akan cinta tanah air. Cara ini dapat diberikan melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dapat dilakukan di luar kelas secara nyata ataupun melalui media.

Dalam komponen karakter baik pada poin tindakan moral dimana merupakan hasil dari bagian poin komponen karakter lainnya yakni pengetahuan moral dan perasaan moral. Apabila seseorang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan benar.

Dalam komponen ini juga memiliki beberapa aspek yang ditonjolkan dalam kesatuan pendidikan karakternya, beberapa aspek tersebut misalnya pada aspek keinginan dimana diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran, diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas, keinginan berada pada inti dorongan moral, hal ini harus ada strategi yang dilakukan agar anak didik dapat memiliki keinginan lagi untuk melaksanakan tugas sesuai dengan moral baik yang berlaku. Aspek lain yang ditonjolkan adalah aspek kebiasaan dimana seseorang dapat sering melakukan moral yang baik, bertindak dengan benar, dengan berani, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan. Seringkali orang seperti ini melakukan hal baik karena terdorong kebiasaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dibutuhkan sebuah strategi untuk dapat mendukung tindakan moral yang dilakukan oleh anak didik. Mengingat pendidikan karakter merupakan perilaku kolektif dan berkesinambungan tidak cukup dilaksanakan sekali atau dua kali, sehingga pembiasaan sangat penting dilakukan agar tidak ada tekanan saat berperilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa cara yang dilakukan dalam mewujudkan tindakan moral ini adalah melalui pembudayaan dengan memantau dan mengingatkan terus menerus, hal ini dilakukan agar anak didik dapat terbiasa atau memiliki kebiasaan dalam perilaku karakter cinta tanah air. Selain itu, pembudayaan dengan memberikan pengertian secara langsung dan contoh dapat memudahkan dalam memberikan pemahaman moral kepada anak didik pada saat mengingatkan hal yang baik pada anak didik. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga dilakukan agar anak didik dapat memiliki pemahaman akan karakter dan dapat diterapkan dalam kehidupannya.

Agar peserta didik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, maka cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas maupun di luar kelas. Karena kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang kompleks dalam membina pada sisi pendidikan yang menunjang anak dalam memiliki pemahaman karakter dan moral, dimana pemahaman tersebut akan berdampak pada perilaku yang dilakukan dalam kesehariannya. Dalam kegiatan ini terdapat beberapa proses yang dilakukan, yakni proses perencanaan yang dilakukan dengan membuat RPP yang disesuaikan, yang dimaksud disesuaikan adalah penyesuaian antara RPP dengan kemampuan anak didik karena anak didik yang memiliki keterbatasan itu tidak mampu menerima RPP yang seperti pada umumnya. Tahapan proses selanjutnya adalah tahap pelaksanaan dengan menggunakan beberapa cara yakni metode ceramah, pemanfaatan media, dan musik. Metode ini bertujuan untuk memberikan kemudahan anak tunadaksa dengan keterbatasannya untuk memahami dan menerima materi yang diberikan oleh bapak/Ibu gurunya. Sedangkan tahap evaluasi yakni dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS, alasan penggunaan tanya jawab sebagai cara untuk evaluasi adalah untuk mengetahui kemampuan anak didiknya dan sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, sedangkan untuk UTS dan UAS sudah menjadi kewajiban yang memang harus dilakukan lembaga sekolah. Seperti yang dikatakan oleh UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru, mengungkapkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam menunjang guru dalam memberikan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral kepada peserta didik adalah melalui pembudayaan yang dilakukan melalui mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air. Kegiatan ini berfungsi agar dapat memberikan kegiatan tambahan pada anak didik untuk dapat memahami akan cinta tanah air sekaligus langsung menerapkannya.

Kegiatan-kegiatan rutin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah (*Outing Class*) yang berhubungan dengan cinta tanah air. Kegiatan rutin yang dilakukan di dalam sekolah ini adalah melakukan kegiatan peringatan Hari besar nasional misalnya mengadakan peringatan Hari Kartini, Peringatan Kemerdekaan Indonesia yang memiliki serangkaian acara untuk memeriahkan kegiatan tersebut, peringatan Hari Pahlawan. Program kegiatan rutin yang dilakukan didalam sekolah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai karakter pada anak terutama karakter cinta tanah air. Tidak hanya itu, program ini juga sebagai ajang bagi siswa untuk berkompetisi dalam perlombaan melalui kebudayaan-kebudayaan yang seperti adanya karnaval budaya, perlombaan, pembelajaran kepedulian lingkungan melalui gotong-royong bersih lingkungan.

Kegiatan rutin yang dilakukan diluar sekolah (*Outing Class*) merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang dilakukan diluar sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan ditempat-tempat yang menunjang anak didik dalam memperoleh pelajaran tambahan salah satunya mengenai karakter cinta tanah air misalnya melakukan kegiatan di Tugu Pahlawan Surabaya, mempelajari keanekaragaman budaya di Kampung Kids Malang, mempelajari aneka flora di kebun Purwodadi Surabaya, mempelajari aneka fauna di Taman Safari Pasuruan, mempelajari lingkungan alam di kebun teh Malang, dan lain sebagainya. Kegiatan *Outing Class* ini dilaksanakan oleh lembaga pendidikan masing-masing tentu memiliki tujuan yang sama yakni menunjang pembelajaran tambahan atau wawasan tambahan bagi anak-anak didiknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Strategi guru dalam membina karakter cinta tanah air siswa SDLB-D, SDLB-D1, SDLB-G, SMPLB, SMALB YPAC Surabaya yaitu : 1) Melalui program kegiatan belajar mengajar (KBM) yang memiliki tahapan proses yakni, tahap perencanaan

dengan membuat RPP yang disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Tahap pelaksanaan menggunakan metode ceramah, pemanfaatan media, dan musik. Sedangkan tahap evaluasi yakni dengan tanya jawab dan pemberian ulangan soal pada anak didik baik UTS atau UAS. 2) Memberikan pengertian dan contoh secara langsung. 3) Memperlihatkan secara langsung dan menasehati. 4) Memantau dalam keseharian di sekolah dan mengingatkan terus menerus. 5) Mengajak peserta didik dalam kegiatan yang berhubungan dengan cinta tanah air baik di dalam sekolah.

Kendala yang dihadapi para guru selama proses membina karakter cinta tanah air adalah kendala kemampuan yang dimiliki anak didiknya baik kemampuan secara intelegensinya atau berpikir dan kemampuan fisik atau motorik yang dapat menjadi kendala dalam kegiatan pendidikan dan kesehariannya. Solusi untuk mengatasi kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu, dengan dengan cara jika untuk mengatasi kendala secara fisik, maka dengan pendampingan yang dapat membantu proses membina karakter cinta tanah air tersebut. Sedangkan pengulangan materi dan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak didiknya untuk membantu mengatasi kendala kemampuan intelektualnya.

Saran

Setelah mengumpulkan data, menganalisa dan menyajikannya, adapun saran bagi strategi dalam membina karakter cinta tanah air pada anak berkebutuhan khusus (Tunadaksa) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Surabaya adalah Hendaknya para siswa lebih sering diajak mengikuti kegiatan atau acara-acara yang melibatkan anak-anak yang tidak memiliki kekurangan atau anak normal agar mereka lebih memiliki wawasan dan menambah pengalaman dalam bersosialisasi serta belajar dengan masyarakat atau dengan siswa normal lainnya. Dan Bagi orang tua hendaknya dapat mendukung anaknya dalam belajar di sekolah dengan bentuk dukungan semangat menghantar anak didik ke sekolah, jangan merasa bosan dan capek dalam menghantar anak-anaknya agar anak tersebut dapat memperoleh materi dan tidak ketinggalan materi dengan teman-teman lainnya. Bagi pemerintah, hendaknya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa dapat diperhatikan dengan serius mulai dari sistem pendidikan dan perencanaan pada kurikulum yang terdistribusi dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. 1997. *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*. (Online) (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>). Diakses Pada 3 Pebruari 2018.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Karakter : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Satori, Djama'an dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Pasal 54 Tentang Hak Anak.